

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Dukuh Kanigoro, Desa Mangunan, Kab. Bantul

Dukuh Kanigoro adalah nama pedukuhan di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Bantul. Desa ini terdiri dari empat RT yang masing-masing nama RT adalah Rt.31, Rt.32, Rt.33, Rt.34, adapun nama kepala pemerintahan desa di Kanigoro bernama Bapak Poniyat, sementara ketua RT. 32 bernama Warjono, dan RT. 33 bernama Sikar. Desa ini memiliki potensi wisata yang besar, berupa kebun buah Mangunan, Jurang Tembelan Kanigoro, dan berbagai macam wisata alam lainnya. Adapun mata pencaharian dari masyarakat di Kanigoro adalah Petani, namun ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, buruh/karyawan dan juga sebagai pegawai negeri sipil.¹

Hingga saat ini, desa ini menjadi tujuan wisata alam bagi masyarakat dan juga pelancong dari berbagai daerah, adapun wisata yang ada di desa mangunan, dukuh kanigoro ini adalah, Kebun buah mangunan, wisata seribu batu, dan juga bukit Mojo, mata pencaharian dari masyarakatnya adalah bertani dan juga pengusaha, ada yang berprofesi sebagai pedagang di kebun buah mangunan, maupun pekerjaan lainnya, mayoritas agama di desa ini adalah Islam, dalam satu desa, terdapat dua masjid yang biasa dipakai oleh anak-anak untuk belajar TPA disetiap hari selasa dan kamis.

¹ Data Demografi Wilayah Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

Tabel 1.3 Data Demografi Wilayah Mangunan

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah KK	Jiwa	Laki-laki	Perempuan
1	Cempluk	8	247	800	401	339
2	Kanigoro	6	237	714	338	376
3	Kediwung	7	223	713	363	350
4	Lemahbang	4	204	657	332	325
5	Mangunan	8	274	830	401	429
6	Sukorame	13	346	1049	529	520
TOTAL		46	1.531	4.763	2.364	2.399

B. Struktur Organisasi dan Kelembagaan

Pedukuhan kanigoro secara umum memiliki struktur organisasi pada tingkat desa sampai dengan masyarakatnya, adapun alur struktur tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Alur Struktur Organisasi Desa Mangunan, Pedukuhan Kanigoro

Untuk hal yang bersifat brokrasi, seperti pembuatan kartu tanda penduduk, maupun non birokrasi, misalnya pendataan penduduk, maka alur legalitasnya adalah dari warsa sendiri kepada ketua RT dan seterusnya. Selain struktur diatas, ada juga lembaga desa yang lain seperti Program Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Karang Taruna.

C. Keadaan Masyarakat

Secara umum, masyarakat di Kanigoro adalah masyarakat yang cenderung berprofesi sebagai petani. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa, di daerah ini adalah daerah yang banyak potensi wisata dan bercocok tanam. Pengembangan wisata didaerah ini juga cukup pesat, selain karena masyarakat yang sadar akan pentingnya mempromosikan wisata didaerah tersebut, ini juga digunakan sebagai mata pencaharian sebagian warga dengan berdagang di daerah wisata tersebut. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi mereka yang mengambil keuntungan sebagai mata pecaharian mereka sehari-hari. Sebagai contoh ada narasumber yang mata pencahariannya adalah berdagang di daerah wisata ini.

Untuk memperoleh subyek penelitian, peneliti menindaklanjuti data tersebut kepada para kepala dukuh dan para otoritas dibawahnya dengan menggunakan empat kriteria utama permasalahan, yaitu:

- a. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal karena alasan perceraian.
- b. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal karena alasan kematian.
- c. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal dan beragama Islam
- d. Perempuan yang berstatus sebagai orang tua tunggal yang bekerja.

Berdasarkan hal tersebut, kemudian peneliti sesuaikan dengan kriteria-kriteria subyek yang akan diteliti, maka peneliti mendapatkan tujuh orang tua tunggal (perempuan) sebagai berikut:

Tabel 1.4 Kriteria Subyek Penelitian Orang Tua Tunggal

NO	KETERANGAN STATUS ORANG TUA TUNGGAL	JUMLAH
1	ditinggal suami karena status cerai	2
2	ditinggal suami karena status kematian	3
3	ditinggalkan suami tanpa status perceraian	1
4	orang tua tunggal perempuan perempuan dan bekerja	1
5	tidak bersedia di interview	5
6	bersedia untuk di interview	3
JUMLAH		15

Dari enam keterangan tentang orang tua tunggal diatas, orang tua tunggal dengan keterangan tertentu ada yang peneliti tidak bisa interview semuanya, sesuai dengan keterangan dari tabel diatas. Oleh karena itu, dengan kata kunci tersebut dan berdasarkan kesesuaian dengan jumlah kriteria yang ingin diteliti, hanya beberapa saja yang bersedia untuk di interview dan ditindak lebih lanjut untuk diteliti. Ketiga orang tua tunggal perempuan tersebut akan penulis bahas lebih lanjut dalam sub bab uraian hasil penelitian ini.

Dari hasil observasi sebelum melakukan interview secara mendalam, ketiga subyek penelitian adalah *single mother* dan telah menjadi orang tua tunggal selama kurang lebih lima sampai sembilan tahun. Sesuai dengan etika penelitian, maka identitas terutama nama sebenarnya dari ketiga narasumber penulis samarkan, hanya tertulis dalam bentuk inisial. Dalam menguraikan hasil penelitian ini, peneliti membahasnya per subyek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperlihatkan sisi keduanya sebagai orang tua tunggal, terutama dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya agar dapat mencapai identitas dirinya atau yang biasa disebut dengan identitas *achievement*. Namun

sebelum menguraikan hasil penelitian ini, sebagai informasi awal peneliti mencantumkan beberapa keterangan tentang subyek peneliti atau narasumber.

Tabel 1.5 Informasi Narasumber Data Primer

Narasumber	Informasi						
	Umur	Tingkat Pendidikan	Usia Anak Remaja	Pekerjaan	Alamat	Lama Menjadi Orang Tua Tunggal	Keterangan
Darmini	48 Tahun	SMA	14 Tahun	Pedagang	Dukuh Kanigoro, Rt.32	10 Tahun	Cerai
Minullah	61 Tahun	SMA	32 Tahun	Petani	Dukuh Kanigoro, Rt.32	16 Tahun	Meninggal karena sakit
Jumianti	51 Tahun	S1	18 Tahun	Pegawai	Dukuh Kanigoro, Rt.33	6 Tahun	Cerai

D. Hasil Penelitian

1. Subyek penelitian I

Ibu Darmini adalah seorang orang tua tunggal perempuan (janda) yang berprofesi sebagai pedagang di Agrowisata kebun buah Mangunan, ibu Darmini dan anaknya tinggal di rumah yang sangat sederhana, setiap jam 05.00 pagi, ia sudah mulai membuka warung dan berjualan. Setiap hari, pagi sampai sore menjelang maghrib ia kembali kerumah, terkadang, kalau siang setelah dzuhur anaknya yang paling tua ini membantunya di warung, baik itu mengantar es batu maupun membelibahan bahan sayuran yang kurang. Namun terkadang, kalau pengunjung wisata lagi sepi, ia hanya berjualan sampai jam 14.00 dan lanjut

mengajar mengaji di Masjid Al-Muhajirin di Desa Mangunan yang lokasi masjidnya tepat di pinggir jalan menuju wisata bukit pangguk.

Pada saat wawancara berlangsung, narasumber alias Ibu Darmini duduk di depan peneliti, dan selama wawancara berlangsung, Ibu Darmini lebih banyak tersenyum kepada peneliti dan ditengah-tengah wawancara, pandangan mata narasumber selalu berkaca-kaca mengingat bahwa ia diceraikan disaat anaknya masih kecil dan masih butuh banyak biaya untuk membesarkan dan membiayai sekolah anak-anaknya. Walaupun sudah 10 tahun ia menjadi orang tua tunggal, namun untuk masalah pendidikan anak-anaknya ia lebih memilih untuk mengatasi sendiri, terkecuali kalau sudah berbicara mengenai masa depan anak-anaknya kelak, seperti mau jadi apa, mau tinggal dimana setelah menikah, ia lebih memilih untuk berdiskusi dengan keluarga yang lain, tidak mau menyelesaikan sendiri dengan pertimbangan bahwa anaknya tidak keberatan hasil dari pembicaraan mereka. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh sang subyek penelitian berikut ini:

“kalau masalah pendidikan, saya lebih memilih menyelesaikan sendiri, membeli seragam sekolah, membeli buku, maupun uang saku, kecuali yang paling gede, saya minta bantu diwarung, nanti dikasih uang jajan, namun kalau sudah masalah yang lain selain pendidikan, saya lebih memilih untuk berdiskusi dahulu dengan keluarga saya (adik saya), nek nggak seperti itu, nanti dikira tidak menghargai keluarga yang lain.” (Darmini, 25/10/2017)

Adapun penyebab dari retaknya rumah tangga ibu Darmini ini adalah pada saat suaminya selalu pulang malam dan tidak memiliki penghasilan tetap, uangnya sering dipakai untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, dan disiang hari terkadang hanya mengantar anak ke sekolah dan tinggal dirumah menunggu panggilan bekerja

sebagai kuli bangunan, maupun membantu tetangga yang sedang panen disawah. Bahkan saat anak-anaknya masih kecil, ia pernah meminta izin kepada ibu Darmini untuk meninggalkan kampung untuk merantau di ibukota, dia berencana ke Jakarta untuk membantu saudaranya yang kebetulan memiliki usaha meubel disana. Namun melihat anaknya masih ada yang balita ia enggan untuk memberikan izin kepada suaminya tersebut. Hingga puncaknya saat suaminya sering menimbulkan keributan dan bertengkar didepan anak-anaknya, karena ibu Darmini sendiri sangat tidak nyaman bertengkar didepan anak-anaknya maka iapun memutuskan untuk berpisah, sedangkan anaknya ada yang ikut suami dan adapula yang ikut dirinya, yakni anak tertua dan terakhir. Sebagaimana diungkapkan subyek penelitian berikut ini:

“sejak anak-anak saya masih kecil, mereka sudah sering melihat saya bertengkar didepan bapaknya mas, dia nggak bisa jadi contoh bapak yang baik, jadi mereka benci banget sama bapaknya, apalagi si Minah (anak pertama) ia kadang sering ngebela saya, tapi sesekali kena marah dan selalu hampir mukul. Akhirnya mereka selalu melawan apa kata bapaknya, makanya anak saya ini (anak pertama) sekarang masih sering takut sama bapaknya meski sudah besar.” (Darmini, 25/10/2017)

Semenjak ibu Darmini berpisah dengan suami, disitulah awalnya ia menyanggah status sebagai orang tua tunggal, ibu Darmini sendiri merasa berat karena berbagai tekanan, ia dipandang sebelah mata karena kondisi sebagai janda, entah itu tekanan ekonomi yang mula melemah, omongan tetangga yang tidak mengenakan untuk didengar, bahkan anaknya juga terkadang menjadi omongan tetangga, namun perlahan ibu Darmini mencoba untuk menyesuaikan keadaan, ia khawatir jika masih terus larut dalam kesedihan ia malah akan menjadi semakin

terpuruk, ia akhirnya meminjam modal di Bank untuk membuka warung di tempat wisata.

Masalah awal masa menjadi orang tua tunggal adalah ketika ia harus menyesuaikan diri mengatasi masalah kenakalan anak, memenuhi kebutuhan keluarganya, sebab status yang disandangnya bukan hanya sebagai ibu bagi anak-anaknya akan tetapi ia juga menjadi ayah bagi anak-anaknya. Oleh karena itu ia harus memiliki dua bentuk sikap, sebagai wanita yang harus menjadi ibu yang bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang harus tegas dan memberikan arahan-arahan yang bermanfaat bagi anaknya, serai berperan sebagai penegak keadilan bagi rumah tangganya. Ini sesuai kutipan wawancara berikut ini:

“ya awalnya terasa berat menyesuaikan dengan masyarakat sini mas, jadi bahan omongan tetangga, ada yang mendukung karena akhirnya udah gak sama suami, ada juga yang ngomongin jelek, hanya sekarang kan juga beda, pekerjaan yang biasanya berat-berat yang suami kerjakan dulu, kini saya juga harus lakukan, ee terus ya mas, kudu sabar aja sama omongan orang, nanti juga mereka paham posisi saya, hanya yang saya nggak bisa nrimo kalau anak-anak saya diomongin mana bapaknya, saya suka kasian”.
(Darmini, 25/10/2017)

Pihak keluarga menjadi pilihan bu Darmini sebagai pertimbangan ketika ia memutuskan suatu hal, adanya suatu masalah yang dihadapi selalu dicari solusi yang terbaik, setiap masalah yang ada selalu dikomunikasikan dengan saudara terdekat, tak ingin terlalu larut dengan kehilangan dan masalah yang dihadapi, maka perlahan ibu Darmini mencari jalan keluar untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi dan bangkit demi kelangsungan ekonomi keluarganya.

Dengan seiring berjalannya waktu, ibu Darminah pun bangkit, tidak terustusan ingin memikirkan apa kata masyarakat sekitarnya, ia pun mulai berjualan

pagi sampai sore, dan untuk anaknya yang masih kecil ia titipkan kepada simbahnya, dan dibantu berjualan oleh anak pertamanya. Sampai dengan hal yang lain ia akhirnya perlahan bisa bangkit menjadi orang tua tunggal perempuan, dan masyarakat juga mulai menerima keadaannya, dan mendapatkan perlakuan adil sebagaimana masyarakat pedukuhan yang lainnya, jika ada kerja bakti, ia ikut juga. Dan untuk anaknya ia hanya berharap agar dapat melanjutkan sekolah sampai tamat, dan kalau ia masih mampu untuk membiayai biaya kuliah ia sangat ingin anaknya melanjutkan diperguruan tinggi. Karena ibu darminah atidak ingin anaknya merasakan hal serupa seperti dirinya. Oleh karena itu ia selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar malas sekolah terutama kepada anak tertuanya dengan harapan ia akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya yang lain.

Menurut hasil pengamatan peneliti, yang dapat peneliti simpulkan ialah ibu Darmini menerapkan pola asuh permisif, ibu Darmini memanjakan anak dengan alasan kasih sayang kepada menuruti semua keinginan anak remajanya, ketika ankanya ingin membeli *smartphone* dan baju baju, ia rela membelikan uang, walau akhirnya anak ibu Darmini yang masih sekolah selalu merengek juga ingin dibelikan sesuatu, sampai pernah yang masih di sekolah dasar, merengek minta dibelikan sepatu baru ketika mengetahui kakaknya, membeli *smartphone* yang baru.

“ya mas, kebanyakan waktu saya di warung, anak yang bungsu saya titipkan ke mbahnya, dan menjelang maghrib saya ambil, dan lebih sering diajarin solat sama simbahnya, karena saya ngajar TPA di masjid hanya sore saja, tapi sekarang alhamdulillah dia udah pintar bacaan shalat dikit-dikit, hanya ya manja, minta apa aja saya belikan agar dia mau tinggal sama simbahnya, karena kalau saya bawa ke warung sering keluyuran disekitar tempat wisata, biarpun bapaknya sudah tidak tinggal disini lagi,

saya masih bisa kok mas beliin mainan, jangan sampai dia nangis, jangan sampai dia kekurangan, kasian mas, dari kecil gini udah ditinggal bapaknya, kalau yang palig gede juga saya bebasin ntar kalau tamat SMA, mau lanjut kuliah opo nikah he..he..he” (Darmini, 25/10/2017)

Penerapan gaya pendisiplinan seperti model ini terdapat kelonggaran pada anak yang sedang mereka didik, khususnya remaja, yang disaat tahap usia ini sedang aktifnya untuk mencari jati diri dan menemukan identitas dirinya. Seringkali orang tua justru tidak yakin pada kemampuannya untuk mendidik anak-anaknya secara baik, akibatnya, orang tua sering menjadi tidak konsisten. Ketidak konsistenan tersebut akan berakibat anak menjadi kurang percaya diri, anak merasa tidak bahagia, dan prestasi belajarnya bisa menjadi rendah, kelonggaran seperti ini biasa terjadi kepada anak remaja laki-laki.²

Dari analisa peneliti, kontrol bu Darmini kepada anaknya tidak sebanding atau adil, lebih memperhatikan kebutuhan anak remajanya, dari pada yang masih kecil, ia lebih sibuk bekerja dan hanya memasrahkan pendidikan agamanya kepada nenek, walaupun ia memiliki keterbatasan waktu, ia juga masih terkadang memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anaknya agar selalu menjaga sikap, terutama kepada yang masih kecil.

Sesuai pendapat Purwadi, bahwasanya pola asuh permisif ini adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri. Orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian, pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku dan bereksplorasi, orang tua tidak memberikan aturan maupun pengarahan kepada anak, khususnya remaja,

² Meitasari (ed), *Perkembangan Anak*”, *ibid.*, h. 219

mereka dianggap sudah besar dan dapat bertanggung jawab atas kehendak mereka sendiri. walaupun terkadang, akibat dari pola asuh ini bisa menimbulkan pertentangan dengan norma sosial.³

Dari analisis ini ditemukan perbedaan yang signifikan bahwanya keterlibatan seorang ibu sangat penting dalam pencapaian identitas remaja, pola asuh yang tepat dapat membuat mereka menjadi pribadi yang sadar akan kebutuhan diri dan perannya di masa depan. Dengan adanya seorang ibu mereka akan menjadi pribadi yang lemah lembut dalam bertutur kata. Jika melihat pola pengasuhan ibu Darmini, maka dapat dikategorikan pola asuh ini adalah pola asuh yang salah karena memberikan kebebasan kepada anak, namun ketika berbuat salah, tidak ada peringatan ataupun hukuman dengan efek jera kepada anak tersebut.

2. Subjek Penelitian II

Ibu tunggal yang menjadi subjek penelitian yang kedua ini adalah Ibu Minullah, ia memiliki 1 orang anak bernama Ema Pertiwi, biasa juga dipanggil masyarakat sekitar dengan panggilan ibu Minul, ibu minul dalam usianya yang sudah memasuki 61 tahun, ia setiap harinya bekerja di perkebunan tebu milik Pak Sunardi, setiap hari ia bekerja untuk kebutuhan sehari harinya, karena anaknya yang pertama sudah tidak tinggal bersamanya lagi setelah menikah dengan perempuan asal desa Playen Wonosari.

Pada saat wawancara berlangsung, narasumber duduk didepan peneliti. Ketika wawancara berlangsung, bu Minullah banyak tertawa dan sedikit canda di

³ Purwadi, Psikologi Pendidikan, *ibid.*, hal. 128

awal wawancara, dan ibu Minullah juga sangat tenang ketika interview sedang berlangsung, sewaktu suaminya meninggal, anak-anak ibu Minullah ini sudah cukup memiliki umur yang cukup untuk mengerti bagaimana kondisi keluarganya. Anak-anak beliau merupakan pribadi yang menurutnya sudah cukup bijak dalam usia yang cukup muda, anak pertamanya dulu masih berumur enam tahun ketika ia ditinggal oleh suami, dan anak kedua saat itu masih berumur dua tahun. Anak pertamanyalah yang memberinya motivasi agar tidak larut dalam kesedihan yang terlalu lama. Walaupun anak pertamanya saat ini sudah jarang berkumpul lagi dengannya, ia masih sangat sering dikunjungi oleh anaknya yang kedua.

Ibu Minullah ini sudah menjadi orang tua tunggal perempuan selama 16 tahun lamanya, dan anaknya pun semua sudah berkeluarga, namun banyak pengorbanan yang ia berikan kepada anak-anaknya, dan juga ibu Minullah ini selalu memberikan peraturan-peraturan yang tidak terikat atau bebas kepada anak-anaknya, ia mengharuskan anaknya untuk mandiri dimanapun mereka berada, dulu sewaktu kecil, ayah anak-anaknya selalu mengajak pendidikan agama kepada anak-anaknya, ini bertujuan agar anaknya dapat selalu beribadah dimanapun mereka berada.

“sewaktu kecil, ini anak-anak selalu diajarin ngaji sama bapaknya, dulu kalau maghrib, harus belajar ngaji sama bapaknya, kalau nggak ya bisa dihukum sama bapaknya, pokoknya kalau sudah masalah solat atau ibadah itu yang ngajarin bapaknya, kalau saya hanya bisa ngajarin sopan santun mas, karena saya sendiri nggak terlalu bisa membaca al-Qur'an. Makanya sampai sekarang anak-anak sangat lancar membaca al'Qur-an.”
(Minullah, 27/10/2017)

Diawal ibu Minullah menjadi orang tua tunggal, ia merasakan sangat berat, karena harus menghidupi ketiga anaknya, ia harus bekerja pagi sampai sore di

ladang untuk bisa mencukupi kebutuhan mereka, beruntung anak-anaknya sudah besar pada saat ditinggal oleh suami, jadi ia tidak terlalu direpotkan oleh anak-anaknya. Anaknya pertamanya juga hanya bisa melanjutkan sekolah sampai SMA, hingga memutuskan untuk menikah lalu meninggalkan kampung halaman. Hingga sekarang, anaknya tersebut hanya bisa pulang menjenguk bu Minullah ketika sedang sakit atau berkumpul disaat bulan Ramadhan. Hingga saat ini, anak-anak ibu Minul yang menjadi alasan terbesarnya untuk bisa melanjutkan hidup, ia tidak mau larut dalam kesedihan pada saat ditinggal oleh suaminya, dan sampai sekarang anaknya yang terakhir pun tidak lagi tinggal bersamanya. Setiap pagi ia berangkat untuk bekerja dan kembali di sore hari. Masyarakat juga sangat mengerti keadaan ibu Minul sehingga banyak yang merasa bersimpati dan membuatnya bangkit dari kesedihannya.

“Pikir sendiri, jalani apa adanya, ndak usah mikir yang lain-lainlah pokoknya, kalau bisa menuhi kebutuhan anak-anak ya saya ndak mau ngrepotin orang lain, yang penting masih sehat dan masih bisa bekerja mas, kalau terlalu dengar apa kata orang bisa bisa kepikiran malah jadi penyakit to mas” (Minullah, 27/10/2017)

Hingga anaknya semua sudah tidak lagi tinggal bersamanya, ia selalu berpesan bahwa dimanapun anak-anaknya berada, harus selalu mengingat bahwa apa yang telah diajarkan oleh ayah mereka selalu teringat. Ibu Minul menerapkan pola asuh yang demokratis kepada anak-anaknya, khususnya kepada yang anak pertama, ibu Minul memberikan peraturan bahwa anaknya yang perempuan harus bisa menjadi wanita yang mandiri, supaya bersiap untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, sampai pada saat anaknya ini ingin berhenti sekolah setelah lulus SMP, ia mewajibkan bahwa anaknya tersebut masih harus melanjutkan

pendidikan sampai SMA, karena jika hanya sampai SMP jarang yang dapat menerima untuk memberikan lapangan pekerjaan.

“dulu mas pada saat anak saya minta berhenti untuk sekolah ya saya diaman, nggak saya beri makan, biar dia tau kalau cari duit itu susah, biar nggak kayak saya, harus jadi petani karena nggak bisa membaca dan menulis” (Minullah, 27/10/2017)

Dari penuturan ibu Minul ini, bisa disimpulkan bahwa ia tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya, namun masih dengan tujuan agar anak-anaknya menjadi manusia yang bisa bertahan dimasa depan, minimal bisa membaca dan menulis, begitulah harapan ibu Minul kepada anak-anaknya. Namun dengan peraturan tersebut anaknya menjadi dekat dan terbuka kepada ibu Minul sendiri. Kebiasaan anak-anaknya yang bermain ke teman sebayanya juga tidak dibatasi oleh ibu Minul sendiri, ini bermula pada saat anaknya rebutan mainan, dan anak tetangganya itu menangis karena mainan yang diperebutkan itu jatuh dan rusak, dan ibu Minul enggan untuk memberikan ganti. Namun karena melihat kelakuan anaknya, ia harus mengganti barang tersebut sebagai bentuk pertanggung jawaban ibu Minul sebagai seorang ibu, dari pengalamn itulah, ia memberikan contoh bahwa ketika ia melakukan sesuatu kesalahan, maka ia harus bertanggung jawab, ia boleh bergaul dengan siapapun, hanya harus bisa melihat kondisi dan mempertanggung jawabkan apa yang diperbuatnya .

Papalia, mengemukakan bahwa hubungan remaja dan orang tuanya, dipengaruhi oleh situasi kehidupan orang tuanya itu sendiri, diantaranya status pernikahan, pekerjaan, dan keadaan sosial masyarakat. Hubungan ini memiliki peran terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja.

Dari pola asuh yang diterapkan ibu Minul ini, ia sangat mengerti bahwa semua aturan yang diberikan adalah demi kebaikan anak-anaknya, karena dengan memberikan pola asuh yang bebas atau demokratis, maka ia dapat memilih mana yang nantinya ia jalani dan mana yang harus ia hindari. Semua kebebasan yang ia berikan kepada anaknya dengan harapan dapat menjadi apa yang mereka cita-citakan, namun tetap dalam lingkaran atau peraturan. Kekurangan ataupun kesulitan ibu Minul kerap menjadi perhatian saudara-saudaranya, namun terkadang ia menolak untuk menerima segala perhatian dan bantuan dari saudara-saudaranya yang lain.

“belum tentu, semua dikasih begitu saja lalu kita terima, belum tentu saya langsung menerimanya begitu saja, namun bukan berarti tidak menerima sama sekali loh ya mas, ini saya kan memang milih milih dulu, takutnya nanti saya nggak bisa membantu kembali” (Minullah, 27/10/2017)

Dari beberapa penuturan yang diberikan ibu Minul, ia merasa bahwa dengan memberikan kebebasan untuk memilih apa yang mereka ingini, maka ia lebih lega dan melihat anaknya menjadi lebih bertanggung jawab dan dewasa dalam melihat permasalahan yang ada. Memutuskan suatu pekerjaan pun selalu berserita dengannya, tidak menjadi pribadi yang tertutup dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi anak-anaknya dan ibu Minul sendiri. Dengan kesimpulan ini bisa disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu Minul dapat menjadi salah satu pola asuh yang baik, khususnya kepada ibu tunggal dengan tujuan tidak mengekang, sehingga remaja dapat mengeksplorasi masa krisisnya dengan baik.

Sesuai penuturan teori yang dikemukakan oleh Chabib Toha, pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya pengakuan kepada anak, anak diberi

kesempatan bereksplorasi dengan tujuan mandiri, dan tidak selalu bergantung kepada orang tua. Adanya sedikit kebebasan yang diberikan orang tua untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak juga mendengarkan pendapatnya, anak juga dilibatkan dalam pembicaraan yang berkaitan dengan masa depan anak itu sendiri, memberikan pujian ketika mereka mendapatkan prestasi. Dengan kebebasan ini, bukan berarti mereka berbuat sesuka hati, namun tetap dalam kontrol.⁴

Pola asuh demokratis ini juga biasa dikenal dengan pola asuh autoritatif, gaya pengasuhan yang disiplin, tegas, keras, menuntut, mengawasi, namun konsisten dan penuh kasih sayang. Pola asuh yang ibu Minul berikan kepada anaknya ini menjadi sangat tepat, karena mau mendengarkan perkataan anaknya, dan menjelaskan apa yang tidak dan boleh mereka kerjakan. Pola pengasuhan seperti ini dapat menghasilkan anak yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi. Ditinjau dari segi pencapaian identitasnya, dapat menjadi lebih mudah untuk menjalankan perannya sebagai remaja. Mampu bergaul dengan sebayanya dengan baik.⁵

Menurut Wilis, sikap orang tua yang demokratis memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya. Orang tua dengan pola asuh demokratis ini memahami akan hakikat perkembangan anak, yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional, dan jiwa sosial. Terutama

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jlm. 111. 2007

⁵ Asrori, Muhammad dan Ali, Muhammad. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

masa remaja, sikap demokratis orang tua sangat dibutuhkan, karena anak sudah mulai merasakan bahwa ia juga akan sanggup berpikir dan berbuat seperti orang dewasa, walaupun sifat kekanak-kanakan masih terlihat nyata dalam sifatnya, dalam periode ini, seharusnya orang tua tidak menganggap anak remajanya sebagai anak kecil yang bisa dibatasi, dimarahi dengan bentakan, apalagi diperintah dengan paksaan. Akan tetapi aspirasinya didengarkan, diajak musyawarah, dan membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan dirinya.⁶

3. Subyek Penelitian III

Adapun narasumber yang terakhir diwawancarai oleh peneliti ialah Ibu Jumianti. Ibu Jumianti hingga saat ini berprofesi sebagai pegawai swasta di Pegadaian. Ibu Jumianti mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tertua bernama Dadang kini berprofesi sebagai teknisi listrik di kantor PLN. Ibu Jumianti sudah enam tahun menjadi ibu Tunggal, adapun penyebabnya adalah cerai dari suaminya. Dulu, suami ibu Jumianti ini bekerja sebagai pemilik toko furniture di Desa Mangunan, dan sesekali suami ibu Jumianti pergi ke Bali untuk melihat kondisi cabang tokonya yang ada disana, karena seringnya pergi ke Bali maka ia pun menikah dengan orang Bali tersebut dan tidak lagi menetap di Kanigoro setelah bercerai dengan ibu Jumianti. Dari sifat buruk suaminya itulah yang menjadi beban mental dan awalnya ibu Jumianti memutuskan untuk bercerai dan tetap tinggal di Kanigoro bersama anaknya. di awal awal ibu Jumianti menjadi ibu tunggal, banyak cemoohan dari masyarakat karena perilaku suaminya. Tidak sedikit yang tidak mau

⁶ Wilis, S.S. (2012). Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya. Bandung: ALfabeta

mengajak ibu Jumianti untuk ikut serta dalam kegiatan kampung, seperti pengajian, arisan maupun kerja bakti, terkecuali saudaranya yang masih sering menengoknya dan melihat kondisi tersebut juga mereka menghawatirkan ibu Jumianti.

“dari pihak keluarga saya ada yang membantu ketika saya sedang kesulitan, namun saya yang biasa rada tidak enakan kalau terus-terusan dibantu, saya juga kan kerja jadi sebisa mungkin kalau masalah ekonomi saya atasi sendiri, hanya kalau masalah anak-anak biasa saya bebaskan aja maunya seperti apa, mau lanjut sekolah apa kuliah terserah, asal mereka sadar, kalau nggak kuliah nggak bisa dapat/susah nyari pekerjaan. Sedangkan kalau masalah bantuan, materi ya gitu tadi mas saya nggak bisa langsung nerima begitu saja, biasa saya tolak, dalam hati kita kan ada prinsip-prinsip tertentu, tapi bukan nggak mau nerima ya mas hanya lebih berhati-hati aja.” (Jumianti, 2/11/2017)

Selain bekerja di pegadaian, ibu Jumianti juga menerima sampingan pemesanan snack dan jajanan buat partai yang besar, jadi kalau ia mendapatkan pesanan yang untuk hajatan, ia selalu berusaha untuk meminta bantuan saudaranya yang lain, karena kewalahan jika harus mengerjakan sendirian. Di awal menjadi orang tua tunggal ibu Jumianti sangat merasa terpukul namun karena dorongan anaknya yang masih duduk dibangku sekolah dan kuliah, ia memutuskan untuk melanjutkan hidup dan melupakan kritik buruk orang lain tentang dirinya, ia mulai ikut bergabung dengan acara-acara desa seperti pengajian, arisan dan yang lain walau terkadang masih ada yang memandang rendah dirinya. Namun ketika melihat saya terus bekerja dan tidak mempedulikan apa kata orang, perlahan masyarakat pun mulai bisa menerima dan mengerti keadaan ibu Jumiantis sebagai orang tua tunggal. Dengan penuh ketekunan dan niat yang dimiliki oleh ibu Jumianti ini maka perlahan ia pun bisa berbaur dengan masyarakat, dan masalah suaminya juga sudah ia tidak hiraukan lagi.

“sedini mungkin saya tanamkan kepada anak-anak, bahwa harus punya pendidikan, saya tidak mau mereka tidak punya pendidikan dan hanya bisa menjadi kuli nantinya, saya tidak mau mereka seperti bapaknya. Kadang saya khawatir kalau anak saya sudah menikah apakah mereka masih akan peduli kepada saya, karena saya tidak mempunyai anak perempuan. (Jumianti, 2/11/2017)

Karena kekhawatiran ibu Jumianti ini terhadap anaknya, ia menerapkan aturan yang ketat, dan kemauannya harus diikuti, yakni harus bersekolah. Terutama kepada anaknya yang tertua, sangat ia tekankan bahwa tidak boleh putus hanya sampai SMK saja, akan tetapi harus sampai lulus di Universitas dan mendapatkan jaminan pekerjaan, sedangkan anaknya yang kedua, ia lebih cenderung pendiam dan mengikuti aturan dan perintah dari ibunya. Lebih sering ia menghabiskan waktu dirumah, dan jarang juga ia meminta sesuatu seperti minta dibelikan mainan atau pakaian.

Kemandirian dari anak-anak bu Jumianti ini memang berbeda-beda, dari sang kakak yang masih cenderung melawan peraturan yang diberikan ibunya, dia merasa bahwa sudah tidak kecil lagi jadi harus bebas melakukan apapun yang diminatinya, ia saat sekolah sangat menekuni bidang musik, namun berpindah haluan menjadi teknisi PLN karena saat kuliah ia mengambil jurusan Teknik Elektro. Namun tidak sedikit perkataan ibunya ada benarnya juga, bahwa ia harus mempunyai pekerjaan yang tetap dan menjadi orang yang bertanggung jawab bagi keluarganya kelak.

“sehingga mereka kelak akan menjadi anak berguna ya, berguna bukan hanya didunia saja, tetapi juga untuk kebaikan mereka di akhirat kelak. Jadi ya harus legowo apa kata saya, kalau mau jadi orang ya harus nurut, jangan seperti bapaknya” (Jumianti, 2/11/2017)

Melihat hasil analisis dari pengasuhan ibu Jumianti kepada anaknya memang terlalu berlebihan, remaja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kemauan dan perintah sang ibu, bahkan juga harus berlawanan apa yang menjadi kemauan anak tersebut dan apa yang menjadi kemauan orang tua. Oleh karena itu pola asuh yang otoritatif seperti ini bisa saja membuat pribadi yang rumit dan identitasnya bisa saja salah menjadi identitas difusi.

Analisis ini mendukung teori yang disampaikan oleh Purwadi, pola asuh otoriter ini dijelaskan sebagai pola pengasuhan dengan disiplin yang ketat, orang tua senang mengawasi anak-anak, orang tua enggan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat sang anak, dan terkadang bersikap dingin kepada anak-anak. Anak dari hasil dididkan yang otoritatif seperti ini cenderung tidak bahagia, tidak mudah bergaul dengan seusianya dan prestasi belajarnya rendah.⁷

Harapan dan peraturan yang memang keras kepada anak-anaknya hanyalah bertujuan untuk kebaikan mereka di masa depan, karena untuk menghilangkan rasa trauma akan orang yang tidak berpendidikan, ia merasa anaknya harus bersekolah tinggi, kemauannya harus dituruti, walaupun berefek yang tidak sesuai kepada anaknya, menjadi pendiam, tertutup bahkan minat dan bakat yang dimiliki sang anak tak mendapat dukungan dari ibunya.

Pengalaman hidup dan tinggal bersama orang tua dalam pola asuh yang diterapkan, dapat memberikan pengalaman yang bersifat psikologis, praktis dan

⁷ Purwadi. (2004). *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*, Humantias: Indonesia sychology Journal Vol.I

dapat dijadikan informasi tambahan ketika remaja yang akan dewasa menentukan pilihan hidupnya sendiri, dapat dijadikan gambaran ketika ia akan memilih dan menentukan keputusannya sendiri, dan memberikan jaminan masa depan. Maka dengan demikian, sangat mungkin dari pola asuh tersebut berpengaruh kepada pilihan hidup remaja tersebut. Eksplorasi diri yang ada pada diri mereka, dapat mereka atasi dengan pencapaian identitas yang baik dan sukses (*identity achievement*). Eksplorasi dan komitmen merupakan bagian identitas yang dapat digunakan untuk melihat dan mengukur perkembangan status identitas seseorang tersebut, baik itu difusion, foreclosure, moratorium atau achievement. Pencapaian identitas masing-masing bisa berbeda, tergantung dari pola asuh orang tua.⁸

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian identitas achievement pada remaja sangat dipengaruhi dari pola asuh. Berikut pembahasan dari tiga narasumber yang berbeda :

a. Narasumber I

Pada informan yang pertama adalah orang tua perempuan tunggal yang berprofesi sebagai pedagang di agrowisata mangunan, ia adalah ibu Darmini, adapun penyebab ia menjadi orang tua tunggal (janda) adalah perceraian, hingga saat itu ia memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal. Awal berpisah dengan

⁸ Purwadi. (2000). Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Eksplorasi dan Komitmen Remaja Dalam Domain Pekerjaan. Bandung: Universitas Padjajajaran.

suami, ibu Darmini merasa sangat berat harus mengasuh anak sendiri, maka dengan melihat kondisi anaknya, ia pun termotivasi untuk bangkit dengan menjadi pedagang di agro wisata kebun buah mangunan.

Pola asuh yang digunakan ibu Darmini adalah pola asuh permisif, ia membiarkan anaknya untuk bertindak sesuai dengan kemauan sang anak. Pola asuh ini memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa kehendak mereka, orang tua tidak memberikan pengarahan dan aturan yang ketat, sehingga anak tersebut berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertolak belakang dengan norma yang ada.

Menurut Elizabeth B Hurlock, ia mengatakan bahwa disiplin permisif ini tidak banyak disetujui secara sosial karena tidak menggunakan hukuman dalam kesalahan bertindak/berprilaku. Sedangkan menurut Dariyo, sifat dari pola asuh permisif ini adalah menetapkan segala peraturan kepada anak tersebut, menuruti keinginan anak dan memperbolehkan segala permintaan anak tersebut, maka peneliti menganggap bahwa pola asuh ini kurang tepat karena tidak mempertimbangkan keputusan yang diambil oleh anak, dan tidak memikirkan resiko apabila anak mengambil tindakan yang salah.⁹

b. Narasumber II

Narasumber yang kedua ini bernama ibu Minul, ia adalah ibu tunggal memiliki 1 orang anak yang bernama Ema, dan anaknya ini tidak lagi tinggal bersamanya, namun sudah berkeluarga dan tinggal di daerah Playen, Wonosari, ia

⁹ Agoes Dariyo (2003), *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.

hanya sesekali di jenguk oleh anaknya. Adapun penyebab ibu Minul menjadi orang tua tunggal adalah karena suaminya meninggal dunia, ibu Minul memberi kebebasan anaknya dalam mengambil keputusan, namun dengan syarat keputusan yang mereka ambil harus dipertanggung jawabkan. Mandiri dan kejujuran adalah sifat yang selalu ditegaskan kepada ibu Minul dalam mendidik anaknya, sehingga pola asuh demokratis yang diterapkan kepada anak-anaknya inipun menjadi sangat efektif dalam pencapaian identitas, khususnya identitas Achievement.

Menurut peneliti, pola asuh ini sangat tepat buat remaja, karena pola asuh ini menyamakan persepsi serta keputusan kedua belah pihak, anak dan orang tua saling memahami, saling terbuka, artinya, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, apa yang dilakukan anak bukan berarti bebas sebeb-as-bebasnya, namun tetap ada pengawasan dalam bertindak dari orang tua.

Menurut Yatim dan Irwanto, anak yang diasuh dengan pola demokratis ini akan mampu mengontrol prilakunya sendiri terhadap orang lain, dan juga bertanggung jawab, mendorong pribadi anak tersebut agar mandiri, daya kreatifnya sangat berkembang dengan baik karena orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk mampu berinisiatif.¹⁰

¹⁰ Isni Agustiwati, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia

c. Narasumber III

Adapun narasumber yang terakhir diwawancarai oleh peneliti ialah Ibu Jumianti. Ibu Jumianti hingga saat ini berprofesi sebagai pegawai swasta di Pegadaian. Ibu Jumianti mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tertua bernama Dadang kini berprofesi sebagai teknisi listrik di kantor PLN. Ibu Jumianti sudah enam tahun menjadi ibu Tunggal, adapun penyebab ia menjadi orang tua tunggal adalah perceraian.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa ibu Jumianti menerapkan pola asuh yang otoriter, ditandai dengan peraturan yang ia terapkan kepada anak-anaknya, dan juga dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ia tidak membebaskan anaknya khususnya yang remaja untuk melakukan apa yang menjadi hobi anaknya, sehingga membatasi anaknya untuk bertindak sesuai dengan kemauan sang anak.

Menurut peneliti, pola asuh yang seperti ini sangat tidak baik untuk diterapkan kepada remaja, karena tidak memberi kebebasan untuk bereksplorasi, dan juga terkesan memaksakan kehendak, ketika sang ibu harus dituruti kemauannya, maka bisa berdampak yang buruk kepada anak, khususnya remaja, ia bisa menjadi pribadi yang rumit karena terbatas dalam bereksplorasi.

Pola asuh otoriter ini juga ditandai dengan adanya hukuman yang dibebankan kepada anak jika kemauan orang tua tidak dilakukan, bukan hanya hukuman ringan, akan tetapi terkadang bisa ke hukuman fisik. Jika remaja dibesarkan dengan pola asuh seperti ini, maka akan berdampak menjadikan anak bersifat ragu-ragu dalam mengambil keputusan serta menentukan kemana tujuan

hidupnya. Apabila anak tidak patuh diberikan hukuman, begitupula sebaliknya, jika anak mendapat penghargaan atau prestasi maka ia terkadang tidak mendapatkan penghargaan atau *reward* dari orang tuanya sendiri, karena orang tua menganggap bahwa itu adalah sifat yang harus di lakukan bukan merupakan prestasi.

Maka dari hasil penelitian yang dilakukan dari ketiga peneliti tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang tepat bagi remaja yang dapat membantu mereka dalam bereksplorasi adalah pola asuh demokratis. Karena dengan pola asuh ini mereka diberikan kebebasan melakukan apa yang menjadi pilihan mereka sendiri, dalam pembicaraan keluarga, mereka selalu diikutkan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian anak menjadi apa yang mereka inginkan, bukan menjadi apa yang orang tua mereka pilihkan atau wajibkan.